

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA
DALAM MENCEGAH SIKAP INTOLERANSI DI KALANGAN PELAJAR:
TINJAUAN SISTEMATIS LITERATUR**

Mohammad Hisyam Yahya
mohammadhisyamyahya@ipeba.ac.id
Institut Pesantren Babakan Cirebon
Agus Lizam
setiosuparman@gmail.com
Institut Pesantren Babakan Cirebon
Afif Husen
afifhusen03@gmail.com
Institut Pesantren Babakan Cirebon
Mashadi
Badimashadi@gmail.com
Institut Pesantren Babakan Cirebon
Kholil Baehaqi
kholilbaehaqi12@gmail.com
Institut Pesantren Babakan Cirebon
Tiya Imtiyazunnisa
imtiyazunn@gmail.com
Institut Pesantren Babakan Cirebon

Abstrak

Fenomena intoleransi dan potensi radikalisme di kalangan pelajar Indonesia menjadi keprihatinan serius, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai survei nasional yang mengindikasikan proporsi opini intoleran yang cukup tinggi pada siswa maupun guru. Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama (wasathiyah) diyakini menjadi salah satu instrumen strategis untuk mencegah sikap tersebut sejak usia sekolah. Artikel ini bertujuan memetakan, mensintesis, dan mengevaluasi secara kritis literatur ilmiah lima tahun terakhir (2021–2025) mengenai implementasi PAI berbasis moderasi beragama dalam mencegah intoleransi di kalangan pelajar. Metode yang digunakan adalah tinjauan sistematis literatur (systematic literature review) dengan mengadaptasi alur PRISMA, melibatkan penelusuran basis data Google Scholar, Garuda, Sinta, DOAJ, dan ResearchGate menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan, diikuti proses skrining berjenjang berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga diperoleh 27 artikel yang dianalisis secara tematik. Hasil kajian mengidentifikasi lima tema utama, yaitu: (1) konseptualisasi moderasi beragama dalam PAI; (2) kondisi empiris intoleransi di kalangan pelajar; (3) strategi pembelajaran dan penguatan kurikulum, termasuk Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin (P5 P2RA); (4) peran guru sebagai agen moderasi beragama; dan (5) faktor pendukung serta penghambat implementasinya di lapangan. Kajian ini menyimpulkan bahwa PAI berbasis moderasi beragama berkontribusi signifikan terhadap penguatan sikap toleransi peserta didik, tetapi efektivitasnya masih sangat bergantung pada kompetensi dan keteladanan guru, dukungan kebijakan satuan pendidikan, serta konsistensi kurikulum dan bahan ajar. Artikel ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru PAI, integrasi eksplisit nilai moderasi beragama dalam bahan ajar dan asesmen, penguatan kemitraan lintas pemangku kepentingan, serta penelitian lanjutan berbasis kuantitatif dan longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang.

Kata kunci: moderasi beragama; pendidikan agama Islam; intoleransi; toleransi; pelajar; tinjauan sistematis literatur

Abstract

Intolerance and the potential for radicalism among Indonesian students remain serious concerns, as reflected in several national surveys reporting relatively high proportions of intolerant opinions among both students and teachers. Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) grounded in religious moderation (wasathiyah) is regarded as a strategic instrument for preventing such attitudes from an early age. This article aims to map, synthesize, and critically evaluate scholarly literature published over the last five years (2021–2025) concerning the implementation of moderation-based PAI in preventing intolerance among students. A systematic literature review adapting the PRISMA flow was employed, searching Google Scholar, Garuda, Sinta, DOAJ, and ResearchGate using relevant keyword combinations, followed by a tiered screening process based on inclusion and exclusion criteria, resulting in 27 articles analyzed thematically. The review identifies five major themes: (1) the conceptualization of religious moderation within PAI; (2) empirical conditions of intolerance among students; (3) learning strategies and curriculum reinforcement, including the Merdeka Curriculum and the Rahmatan lil 'Alamin Student Profile Strengthening Project (P5 P2RA); (4) the role of teachers as agents of religious moderation; and (5) supporting and inhibiting factors in implementation. The review concludes that moderation-based PAI contributes significantly to strengthening students' tolerant attitudes, although its effectiveness remains highly dependent on teacher competence and exemplary conduct, institutional policy support, and curricular consistency. The article recommends strengthening teacher training, explicitly integrating religious moderation values into teaching materials and assessment, reinforcing multi-stakeholder partnerships, and conducting further quantitative and longitudinal research to measure long-term impact.

Keywords: religious moderation; Islamic religious education; intolerance; tolerance; students; systematic literature review

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemajemukan agama, suku, dan budaya yang sangat tinggi¹. Kemajemukan ini merupakan aset kebangsaan sekaligus tantangan tersendiri apabila tidak dikelola dengan bijak, karena berpotensi memunculkan gesekan sosial berbasis identitas keagamaan². Salah satu kelompok yang perlu mendapat perhatian khusus dalam konteks ini adalah pelajar, sebab masa remaja merupakan periode pembentukan identitas dan pandangan dunia yang sangat menentukan arah sikap keberagamaan seseorang di masa depan. Berbagai survei nasional dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa benih

¹ Napitupulu, T. M., & Sirait, C. M. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Kemajemukan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).

² Rahmawati, D. H., & Dhewantoro, H. N. S. (2025). DEMOKRASI DI TENGAH TANTANGAN KEMAJEMUKAN BANGSA INDONESIA. *ADIDAYA: Aplikasi Pendidikan dan Sosial Budaya*, 2(2), 75-82.

intoleransi dan radikalisme telah menyusup ke lingkungan pendidikan, baik pada level peserta didik maupun pendidik.

Survei yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengungkapkan bahwa 51,1 persen responden siswa dan mahasiswa beragama Islam memiliki opini intoleran terhadap kelompok Islam yang dipersepsikan minoritas, seperti Ahmadiyah dan Syiah, sementara 34,3 persen menunjukkan sikap intoleran terhadap pemeluk agama lain, dan 58,5 persen responden memiliki opini keagamaan yang cenderung radikal³. Bahkan hampir separuh responden (48,95 persen) mengakui bahwa pendidikan agama yang mereka terima turut memengaruhi keengganan mereka bergaul dengan pemeluk agama lain⁴. Kondisi yang tidak jauh berbeda juga ditemukan pada guru, dengan lebih dari 60 persen guru menunjukkan opini intoleran terhadap pemeluk agama lain dalam berbagai gelombang survei. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan intoleransi bukan semata persoalan individu peserta didik, melainkan juga berkaitan dengan ekosistem pendidikan, termasuk cara pandang keagamaan para pendidik yang turut membentuk pola pikir peserta didik.

Menyikapi kondisi tersebut, pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas nasional, sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, dengan indikator utama peningkatan indeks kerukunan umat beragama Moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama secara jalan tengah, yang senantiasa berperilaku adil dan tidak ekstrem dalam beragama, dengan empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep wasathiyah Islam yang menekankan keseimbangan (tawazun), keadilan (i'tidal), dan toleransi (tasamuh) dalam beragama.

Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai mata pelajaran wajib pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah di Indonesia, memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. PAI tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan ritual dan doktrinal semata, tetapi juga mengemban misi pembentukan karakter, akhlak, dan sikap

³ Nasional, S., & Indonesia, P. U. J. U. Sikap dan Perilaku Keberagamaan Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam.

⁴ Suparjo, S., Mohammad, H., Dimas, I. S., Arif, E., & Hanan, F. G. (2022). Potret Religiusitas dan Toleransi Beragama di Kalangan Pelajar SMA.

sosial peserta didik, termasuk sikap toleransi terhadap keragaman keyakinan dan budaya⁵. Berbagai kajian menunjukkan bahwa PAI yang diselenggarakan dengan pendekatan moderasi beragama berpotensi mencegah peserta didik dari perilaku intoleran dan paham radikal, sekaligus mendorong lulusan yang mampu menerima keragaman dan menghargai keyakinan pemeluk agama lain secara harmonis.

Pemerintah juga telah mengintegrasikan semangat moderasi beragama ke dalam kebijakan kurikulum nasional melalui Kurikulum Merdeka, antara lain melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin (P2RA) pada satuan pendidikan madrasah, yang memberikan ruang pembelajaran berbasis proyek untuk menumbuhkan sikap toleran, inklusif, dan cinta damai⁶. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan satuan pendidikan mengintegrasikan muatan moderasi beragama sesuai kebutuhan dan konteks lokal masing-masing.

Meskipun payung kebijakan dan landasan konseptual moderasi beragama telah relatif mapan, implementasinya di lapangan masih menunjukkan variasi yang signifikan⁷. Sejumlah studi melaporkan bahwa kualitas implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI belum optimal, antara lain karena minimnya panduan teknis yang baku, keragaman interpretasi guru, serta keterbatasan pelatihan. Kondisi ini menegaskan perlunya pemetaan yang komprehensif terhadap kajian-kajian empiris yang telah dilakukan, agar dapat diidentifikasi pola, kesenjangan, dan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan kebijakan maupun praktik pembelajaran PAI ke depan.

Sejauh ini, literatur mengenai PAI berbasis moderasi beragama dan pencegahan intoleransi pelajar berkembang cukup pesat, namun tersebar di berbagai jurnal dengan pendekatan metodologis, jenjang pendidikan, dan fokus kajian yang beragam, sehingga sulit diperoleh gambaran komprehensif tanpa dilakukan sintesis sistematis. Oleh karena itu, artikel ini menghadirkan tinjauan sistematis literatur (*systematic literature review*) yang bertujuan: (1) memetakan tren dan karakteristik penelitian mengenai PAI berbasis moderasi beragama dalam

⁵ Alim, O. (2025). *Peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengarusutamakan Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan: Sekolah Menengah Atas Negeri 94 Jakarta Tahun Pelajaran 2022/2023 Semester Ganjil* (Doctoral Dissertation, Unusia).

⁶ Habibi, W., & Lailiyah, B. Q. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil’alamin dalam Bingkai Kebhinekaan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 381-392.

⁷ Hatamudin, Z., Purnamasari, D., & Iswanto, R. (2025). *Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap perilaku peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Muara Enim* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

mencegah intoleransi pelajar pada periode 2021–2025; (2) mensintesis temuan-temuan utama terkait konsep, strategi, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya; dan (3) merumuskan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan, praktik pembelajaran, dan agenda penelitian lanjutan.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan sistematis literatur (*systematic literature review*/SLR) dengan mengadaptasi alur *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) untuk memastikan proses identifikasi, penyaringan, dan penyertaan artikel dilakukan secara transparan, terstruktur, dan dapat direplikasi⁸. Pemilihan pendekatan SLR didasarkan pada kebutuhan untuk memetakan dan mensintesis literatur yang tersebar mengenai PAI berbasis moderasi beragama, alih-alih menghasilkan data primer baru.

Penelusuran literatur dilakukan pada basis data akademik yang meliputi Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), portal Sinta Kemdikbudristek, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan ResearchGate. Kata kunci pencarian disusun menggunakan kombinasi Boolean, antara lain: "moderasi beragama" AND "pendidikan agama Islam"; "PAI" AND "toleransi" AND "pelajar"; "religious moderation" AND "Islamic education"; "intoleransi" AND "siswa"; serta "radikalisme" AND "sekolah". Penelusuran dibatasi pada artikel yang dipublikasikan antara tahun 2021 hingga 2025 untuk menjaga kemutakhiran data dan relevansi dengan perkembangan kebijakan moderasi beragama terkini.

Analisis data dilakukan secara tematik (*thematic analysis*) dengan tahapan: (1) membaca dan mengekstraksi data setiap artikel yang meliputi penulis, tahun, fokus kajian, metode, dan temuan utama; (2) melakukan koding terbuka (*open coding*) terhadap temuan-temuan yang muncul; (3) mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori dan tema yang lebih luas; dan (4) menyintesis tema-tema tersebut menjadi narasi yang koheren untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam

Moderasi beragama dalam literatur yang dikaji secara konsisten dimaknai sebagai cara pandang dan sikap keberagamaan yang seimbang, tidak berlebih-lebihan ke arah ekstrem kanan

⁸ Albar, A. A., & Yaqin, M. A. (2025). Systematic Literature Review untuk Mengidentifikasi dan Mengklasifikasi Metode Topic Mining. *ILKOMNIKA*, 7(2), 324-339.

(ultra-konservatif/radikal) maupun ekstrem kiri (liberal tanpa batas), dengan tetap berpegang teguh pada esensi ajaran agama. Konsep ini sejalan dengan gagasan wasathiyah Islam yang menekankan keseimbangan (tawazun), keadilan (i'tidal), toleransi (tasamuh), dan musyawarah (syura) sebagai prinsip dasar dalam beragama maupun berinteraksi sosial⁹. Kementerian Agama menetapkan empat indikator utama moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi atau budaya lokal, yang menjadi rujukan utama berbagai penelitian dalam mengoperasionalkan konsep tersebut ke dalam konteks pembelajaran PAI.

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama tidak diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan sebagai muatan nilai yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI yang telah ada, mencakup materi akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an-Hadis, dan sejarah kebudayaan Islam¹⁰. Beberapa kajian menegaskan bahwa keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada bagaimana guru menerjemahkan konsep moderasi beragama yang bersifat abstrak menjadi materi ajar dan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual bagi peserta didik. Gerakan moderasi beragama juga semakin diperluas ke ranah digital, mengingat pelajar generasi Z sangat akrab dengan media sosial sebagai sumber informasi keagamaan, sehingga kampanye moderasi beragama melalui konten digital dipandang penting untuk mengimbangi paparan konten intoleran di dunia maya.

B. Potret Empiris Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Pelajar

Data empiris dari berbagai survei nasional yang dirujuk dalam literatur menggambarkan kondisi yang perlu diwaspadai. Survei PPIM UIN Jakarta menemukan bahwa lebih dari separuh responden pelajar memiliki opini intoleran terhadap kelompok Islam minoritas, dan proporsi yang cukup besar juga menunjukkan opini radikal maupun intoleransi terhadap pemeluk agama lain¹¹. Peneliti PPIM menggunakan istilah "api dalam sekam" untuk menggambarkan kondisi ini: secara perilaku pelajar memang belum menunjukkan tindakan intoleran secara terbuka, tetapi opini dan potensi ke arah tersebut cukup kuat dan berisiko membesar apabila tidak dikelola. Temuan bahwa hampir separuh pelajar merasa pendidikan agama memengaruhi keengganan mereka bergaul dengan pemeluk agama lain menjadi sinyal

⁹ Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71-88.

¹⁰ Sirojuddin, A., & Hairunnisa, H. (2025). Integrasi nilai moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 288-303.

¹¹ Nasional, S., & Indonesia, P. U. J. U. Sikap dan Perilaku Keberagamaan Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam.

penting bahwa pendidikan agama, jika tidak dikemas dengan pendekatan moderat, berpotensi menjadi salah satu jalur penguatan sikap eksklusif, bukan sebaliknya.

Kondisi ini diperparah oleh temuan bahwa guru sebagai figur sentral dalam pembelajaran juga menunjukkan kecenderungan opini intoleran dan radikal yang tidak rendah, dengan mayoritas guru pada jenjang TK hingga SMA/MA menunjukkan opini intoleran terhadap pemeluk agama lain dalam sejumlah gelombang survei¹². Sejalan dengan hal tersebut, kajian pustaka mengenai bahaya radikalisme pada generasi muda menegaskan bahwa rendahnya literasi keagamaan yang komprehensif membuat pelajar rentan terpapar narasi ekstrem, baik melalui lingkungan sosial maupun media digital. Fenomena ini menegaskan urgensi peran strategis PAI dalam membangun pemahaman keislaman yang inklusif, toleran, dan berlandaskan nilai kebangsaan sebagai kontra-narasi terhadap paham intoleran dan radikal¹³.

C. Strategi Pembelajaran dan Integrasi Kurikulum

Tema ketiga yang mengemuka dalam literatur adalah beragamnya strategi pembelajaran dan kebijakan kurikulum yang digunakan untuk mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam PAI. Secara kurikuler, hadirnya Kurikulum Merdeka membuka ruang yang lebih fleksibel bagi satuan pendidikan untuk menambahkan muatan moderasi beragama sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing sekolah. Pada jenjang madrasah, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diperkaya dengan dimensi khas keislaman melalui Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P2RA), yang mendorong peserta didik untuk mempraktikkan nilai toleransi, cinta damai, dan penghormatan terhadap keragaman melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Studi Idayanti (2023) bahkan menemukan korelasi positif antara kesesuaian pelaksanaan P5 P2RA dengan prinsip yang ditetapkan terhadap perbaikan perilaku peserta didik di lapangan, termasuk sikap toleran terhadap keragaman.

Selain pada jenjang sekolah/madrasah, penguatan moderasi beragama juga didorong pada level perguruan tinggi keagamaan melalui kebijakan yang secara eksplisit diarahkan pada penguatan moderasi beragama dalam kurikulum, sebagaimana ditemukan pada studi kasus di

¹² Rohman, A. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menangkal Benih-Benih Intoleransi dan Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Islam.

¹³ Mahmuluddin, M., Husni, V., Wahyudin, Y. A., Negara, L. G. S., & Aththar, M. F. (2025). EDUKASI LITERASI ANTI-RADIKALISME DAN EKSTREMISME BAGI REMAJA DI MA-UF-NW, LOMBOK TIMUR. *Prosiding PEPADU*, 7(1), 167-174.

lingkungan IAIN, IAKN, dan IAHN, yang menunjukkan bahwa kebijakan tersebut memerlukan payung kurikulum yang konsisten agar tidak berhenti pada tataran wacana. Pada level pembelajaran di kelas, strategi yang banyak digunakan guru meliputi: pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi PAI dengan realitas keberagaman di lingkungan sekitar peserta didik; metode diskusi dan dialog lintas keyakinan yang memfasilitasi peserta didik mengemukakan pendapat sekaligus belajar menghargai perbedaan; penugasan observasi dan wawancara terhadap kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang; serta kegiatan kolaboratif lintas kelompok untuk menumbuhkan solidaritas sosial di antara peserta didik dari latar belakang berbeda.

Di tingkat sekolah dasar, penanaman sikap moderasi beragama banyak dilakukan melalui pembelajaran PAI yang menyisipkan kisah-kisah keteladanan, permainan edukatif, serta pembiasaan sikap saling menghargai sejak usia dini, dengan argumentasi bahwa nilai-nilai toleransi akan lebih mudah terinternalisasi apabila ditanamkan sejak masa kanak-kanak. Sementara pada jenjang menengah, penguatan dilakukan melalui pembelajaran akhlak dan budi pekerti yang menekankan penghayatan nilai keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan sebagai dasar afektif bagi sikap toleran. Kombinasi antara kebijakan kurikuler di tingkat makro dan strategi pembelajaran di tingkat mikro ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi moderasi beragama dalam PAI memerlukan keselarasan antara kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran di kelas.

D. Peran Guru PAI sebagai Agen Moderasi Beragama

Tema keempat yang secara konsisten muncul dalam literatur adalah sentralitas peran guru PAI sebagai agen utama (*key actor*) dalam menanamkan moderasi beragama dan mencegah intoleransi di kalangan pelajar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang perilakunya turut membentuk sikap peserta didik¹⁴. Studi Pertiwi menegaskan bahwa keteladanan guru menjadi faktor kunci keberhasilan penanaman moderasi beragama di sekolah dasar¹⁵, sementara studi Alfiani dan

¹⁴ Prayoga, A. A., & Hasanuddin, M. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pribadi yang Berakhlakul Karimah pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 22-30.

¹⁵ Najib, K. A., Pertiwi, R. P., Dewi, T. R., & Kholidin, N. (2025). Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Alquraniyah Nurul Huda. *Finger: Journal of Elementary School*, 4(1), 45-52.

Ismaraidha di jenjang SMA menemukan bahwa kombinasi strategi keteladanan, nasihat, dan pembiasaan efektif menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap keragaman keyakinan¹⁶.

Beberapa penelitian menyoroti pentingnya integrasi nilai toleransi secara melekat (*embedded*) ke dalam materi kurikulum PAI, alih-alih menghadirkannya sebagai materi tambahan yang terpisah, karena pendekatan integratif dinilai lebih efektif membentuk pemahaman yang utuh pada peserta didik. Studi lain menekankan pentingnya memanfaatkan keragaman budaya di lingkungan sekolah sebagai konteks pembelajaran nyata bagi penguatan toleransi antarumat beragama, serta pentingnya pembinaan yang intensif dan berkelanjutan oleh guru PAI dan Budi Pekerti dalam membentuk sikap toleran¹⁷. Pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI, yang memperkenalkan peserta didik pada keragaman perspektif keagamaan dan budaya, juga terbukti memperluas cakrawala toleransi siswa, sementara pendekatan inklusif dalam PAI di sekolah multikultural terbukti meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap perbedaan keyakinan.

Menariknya, temuan mengenai sentralitas peran guru agama dalam mencegah intoleransi tidak eksklusif pada konteks PAI semata, melainkan juga ditemukan pada konteks pendidikan agama lain di Indonesia¹⁸. Studi mengenai upaya guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mencegah sikap intoleran pada remaja menemukan pola serupa, yakni penanaman pemahaman moderasi beragama melalui mata pelajaran agama sebagai wahana menumbuhkan sikap menghargai perbedaan agama, ras, suku, dan golongan. Kesejajaran temuan lintas agama ini memperkuat argumen bahwa pendidikan agama, apapun agamanya, memiliki potensi besar sebagai instrumen penguatan moderasi apabila dikelola dengan pendekatan yang tepat, dan sebaliknya berpotensi memperkuat eksklusivisme apabila diselenggarakan secara dogmatis-tertutup.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Tema kelima yang teridentifikasi dalam tinjauan ini adalah beragamnya faktor pendukung dan penghambat implementasi PAI berbasis moderasi beragama di lapangan. Pada sisi faktor pendukung, literatur mengidentifikasi: kesadaran dan keterbukaan peserta didik

¹⁶ Alfiani, I., & Ismaraidha, I. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SMA Gajah Mada Binjai. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1470-1488.

¹⁷ Taswin, A., Azwar, B., & Nurjannah, N. (2025). *Implementasi Penguatan Sikap Toleransi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Lubuklinggau* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

¹⁸ Bilhakiki, R. (2025). *Upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa SMA PGRI 2 Kajen Kelas XB* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).

terhadap keragaman; dukungan iklim dan kebijakan sekolah yang kondusif; keteladanan dan kompetensi pedagogik guru; ketersediaan bahan ajar dan modul yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama secara eksplisit; serta kemitraan sekolah dengan tokoh agama dan komunitas lokal dalam mendukung program pendidikan toleransi¹⁹.

Pada sisi faktor penghambat, sejumlah kajian mengidentifikasi beberapa kendala utama. Pertama, ketiadaan panduan teknis atau kurikulum baku mengenai implementasi moderasi beragama menyebabkan variasi interpretasi antarguru dan antarsekolah, sebagaimana ditemukan pada konteks implementasi di Provinsi Aceh maupun kajian mengenai pembentukan profil Rahmatan lil ‘Alamin yang menunjukkan implementasi belum optimal akibat minimnya panduan teknis dan pelatihan. Kedua, keterbatasan kompetensi dan pemahaman sebagian guru mengenai konsep moderasi beragama secara komprehensif, yang berisiko menyebabkan pembelajaran hanya menyentuh aspek kognitif tanpa penghayatan afektif yang memadai. Ketiga, tantangan eksternal berupa paparan konten intoleran dan radikal melalui media sosial yang diakses peserta didik maupun guru, mengingat sebagian besar guru dan pelajar mengakses informasi keagamaan melalui kanal digital yang tidak selalu moderat. Keempat, keterbatasan interaksi tatap muka dalam situasi tertentu, seperti yang dilaporkan pada masa pandemi, turut menghambat penguatan karakter dan sikap toleran secara optimal. Kelima, faktor lingkungan sosial peserta didik di luar sekolah, termasuk perilaku perundungan (bullying) antarsiswa, turut menjadi penghambat internalisasi sikap toleran yang telah diajarkan di kelas²⁰.

F. Sintesis dan Implikasi Teoretis-Praktis

Sintesis dari tema di atas menunjukkan bahwa keberhasilan PAI berbasis moderasi beragama dalam mencegah intoleransi pelajar dapat dipahami melalui model input-proses-output. Pada sisi input, terdapat kebijakan (Kurikulum Merdeka, P5 P2RA, kebijakan moderasi beragama Kementerian Agama), kompetensi dan keteladanan guru, serta bahan ajar. Pada sisi proses, terdapat strategi pembelajaran kontekstual, dialogis, berbasis proyek, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Sementara pada sisi output, terdapat sikap toleran, moderat, cinta tanah air, dan penolakan terhadap kekerasan yang diharapkan terbentuk pada diri peserta didik. Ketiga komponen ini saling bergantung; lemahnya salah satu komponen, misalnya

¹⁹ Sugiarto, J. (2025). *Guru Profesional Indonesia: Kompetensi, Integritas, dan Transformasi Pendidikan Abad 21*. Joko Sugiarto, M. Pd.

²⁰ Rida, M. M. (2022). *Moderasi beragama perspektif Al-Qur'an dalam kurikulum 2013 PAI jenjang menengah atas* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

minimnya pelatihan guru atau ketiadaan panduan kurikulum yang jelas, akan menghambat tercapainya output yang diharapkan, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai studi yang melaporkan implementasi yang belum optimal di lapangan.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya kerangka konseptual moderasi beragama dengan menegaskan bahwa keberhasilannya dalam konteks pendidikan tidak dapat dilepaskan dari faktor pedagogis-institusional, bukan semata faktor doktrinal-teologis. Secara praktis, temuan ini mengisyaratkan perlunya beberapa langkah strategis: (1) penyusunan panduan teknis implementasi moderasi beragama dalam PAI yang lebih operasional dan kontekstual bagi guru; (2) penguatan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI mengenai konsep dan metode pengajaran moderasi beragama; (3) revisi dan pengayaan bahan ajar PAI dengan materi dan contoh kasus yang secara eksplisit membahas toleransi dan moderasi beragama; (4) penguatan kemitraan sekolah dengan tokoh lintas agama dan komunitas untuk memperluas pengalaman keberagaman peserta didik secara langsung; serta (5) pemanfaatan kanal digital secara strategis sebagai kontra-narasi terhadap konten intoleran dan radikal yang beredar di media sosial.

Tinjauan ini juga mengidentifikasi sejumlah kesenjangan (gap) penelitian yang perlu menjadi perhatian pada agenda riset selanjutnya. Pertama, mayoritas penelitian yang dikaji menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif atau studi pustaka, sementara penelitian kuantitatif atau eksperimental yang mengukur dampak PAI berbasis moderasi beragama terhadap perubahan sikap toleransi peserta didik secara terukur masih relatif terbatas. Kedua, sebagian besar penelitian bersifat cross-sectional dan berjangka pendek, sehingga belum menggambarkan dampak jangka panjang dari intervensi pendidikan moderasi beragama terhadap sikap keberagamaan peserta didik ketika memasuki usia dewasa. Ketiga, penelitian yang membandingkan efektivitas berbagai strategi pembelajaran secara sistematis, misalnya perbandingan antara pendekatan berbasis proyek, dialog lintas iman, dan pembiasaan, masih jarang dilakukan. Kesenjangan-kesenjangan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih beragam secara metodologis untuk memperkuat basis bukti (evidence base) mengenai efektivitas PAI berbasis moderasi beragama.

IV. Kesimpulan

Tinjauan sistematis terhadap artikel yang dipublikasikan pada rentang 2021–2025 menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama memiliki peran strategis dalam mencegah sikap intoleransi di kalangan pelajar Indonesia. Data empiris dari berbagai survei nasional mengonfirmasi bahwa benih intoleransi dan potensi radikalisme telah

menyusup ke lingkungan pendidikan, baik pada level peserta didik maupun guru, sehingga menuntut respons pendidikan yang serius dan berkelanjutan. Literatur yang dikaji mengidentifikasi lima tema utama, yaitu konseptualisasi moderasi beragama dalam PAI yang berlandaskan prinsip wasathiyah; potret empiris intoleransi pelajar yang masih signifikan; strategi pembelajaran dan integrasi kurikulum melalui Kurikulum Merdeka serta Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin; sentralitas peran guru sebagai agen moderasi beragama melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan multikultural-inklusif; serta faktor pendukung dan penghambat implementasi di lapangan.

Kajian ini menyimpulkan bahwa efektivitas PAI berbasis moderasi beragama dalam mencegah intoleransi pelajar sangat ditentukan oleh keselarasan antara kebijakan kurikulum, kompetensi dan keteladanan guru, ketersediaan bahan ajar yang eksplisit memuat nilai moderasi, serta dukungan ekosistem sekolah dan masyarakat sekitar. Tanpa keselarasan tersebut, upaya integrasi moderasi beragama berisiko berhenti pada tataran normatif tanpa terwujud secara nyata dalam sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari. Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini merekomendasikan: (1) penyusunan panduan teknis implementasi moderasi beragama dalam PAI yang lebih operasional; (2) penguatan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI; (3) pengayaan bahan ajar dengan materi dan studi kasus toleransi yang kontekstual; (4) penguatan kemitraan lintas pemangku kepentingan; dan (5) pengembangan agenda penelitian lanjutan yang menggunakan pendekatan kuantitatif, eksperimental, dan longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang PAI berbasis moderasi beragama terhadap sikap toleransi peserta didik.

Sebagai catatan penutup, tinjauan ini memiliki keterbatasan berupa cakupan basis data yang belum sepenuhnya mencakup basis data internasional berbayar serta dominasi artikel berbahasa Indonesia, sehingga generalisasi temuan pada konteks pendidikan agama di negara lain perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian lanjutan disarankan memperluas cakupan basis data serta mempertimbangkan perbandingan lintas negara untuk memperkaya perspektif mengenai pendidikan agama berbasis moderasi dalam pencegahan intoleransi generasi muda secara global.

Daftar Pustaka

Alfiani, I., & Ismaraidha, I. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SMA Gajah Mada Binjai. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1470-1488.

- Alim, O. (2025). Peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengarusutamakan Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan: Sekolah Menengah Atas Negeri 94 Jakarta Tahun Pelajaran 2022/2023 Semester Ganjil (Doctoral Dissertation, Unusia).
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71-88.
- Bilhakiki, R. (2025). Upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa SMA PGRI 2 Kajen Kelas XB (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Habibi, W., & Lailiyah, B. Q. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'الamin dalam Bingkai Kebhinekaan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 381-392.
- Hatamudin, Z., Purnamasari, D., & Iswanto, R. (2025). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap perilaku peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Muara Enim (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Mahmuluddin, M., Husni, V., Wahyudin, Y. A., Negara, L. G. S., & Aththar, M. F. (2025). EDUKASI LITERASI ANTI-RADIKALISME DAN EKSTREMISME BAGI REMAJA DI MA-UF-NW, LOMBOK TIMUR. *Prosiding PEPADU*, 7(1), 167-174.
- Najib, K. A., Pertiwi, R. P., Dewi, T. R., & Kholidin, N. (2025). Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Alquraniyah Nurul Huda. *Finger: Journal of Elementary School*, 4(1), 45-52.
- Napitupulu, T. M., & Sirait, C. M. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Kemajemukan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Nasional, S., & Indonesia, P. U. J. U. Sikap dan Perilaku Keberagamaan Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam.
- Nasional, S., & Indonesia, P. U. J. U. Sikap dan Perilaku Keberagamaan Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam.
- Prayoga, A. A., & Hasanuddin, M. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pribadi yang Berakhlakul Karimah pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 22-30.
- Rahmawati, D. H., & Dhewantoro, H. N. S. (2025). DEMOKRASI DI TENGAH TANTANGAN KEMAJEMUKAN BANGSA INDONESIA. *ADIDAYA: Aplikasi Pendidikan dan Sosial Budaya*, 2(2), 75-82.
- Rida, M. M. (2022). Moderasi beragama perspektif Al-Qur'an dalam kurikulum 2013 PAI jenjang menengah atas (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Rohman, A. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menangkal Benih-Benih Intoleransi dan Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Islam.

- Sirojuddin, A., & Hairunnisa, H. (2025). Integrasi nilai moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 288-303.
- Sugiarto, J. (2025). *Guru Profesional Indonesia: Kompetensi, Integritas, dan Transformasi Pendidikan Abad 21*. Joko Sugiarto, M. Pd.
- Suparjo, S., Mohammad, H., Dimas, I. S., Arif, E., & Hanan, F. G. (2022). *Potret Religiusitas dan Toleransi Beragama di Kalangan Pelajar SMA*.
- Taswin, A., Azwar, B., & Nurjannah, N. (2025). *Implementasi Penguatan Sikap Toleransi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Lubuklinggau* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).